

# PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SAAT PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) DAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA (PTM) DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA

Esa Apriaditya<sup>1</sup>, Rosyidah Nur Ainy Sanusi<sup>2</sup>, Widyasmara Tunggadewi<sup>3</sup>  
SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah  
E-mail: [esaapriaditya04@guru.smk.belajar.id](mailto:esaapriaditya04@guru.smk.belajar.id)<sup>1</sup>, [ocirosyidah20@gmail.com](mailto:ocirosyidah20@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[dewieimut85@gmail.com](mailto:dewieimut85@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan motivasi belajar Bahasa Indonesia pada saat pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga. Populasi penelitian ini adalah peserta didik Kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 77 peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuisisioner) dan observasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik deskriptif komparatif dan analisis Mann Whitney U. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Mann Whitney U diperoleh nilai signifikan  $> 0,05$  sehingga terdapat perbedaan motivasi belajar Bahasa Indonesia yang signifikan antara pembelajaran jarak jauh dengan pembelajaran tatap muka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik apabila sudah memiliki motivasi yang datangnya dari dalam atau disebut motivasi intrinsik maka bagaimanapun bentuk pembelajarannya baik pembelajaran jarak jauh maupun pembelajaran tatap muka peserta didik akan memiliki motivasi yang tinggi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan apabila motivasi itu datangnya dari luar seperti variasi pembelajaran, model – model cara pemecahan masalah peserta didik lebih termotivasi jika berada di dalam kelas dengan harapan saat pembelajaran tatap muka peserta didik saling membutuhkan teman – temannya dan guru.

**Keywords:** Motivasi Belajar, Pembelajaran Jarak Jauh, Pembelajaran Tatap Muka

**PENDAHULUAN** Saat pandemik, proses belajar mengajar berubah total, demi menekan angka penyebaran pandemik Covid 19. Sekolah tidak boleh melakukan pembelajaran tatap muka. Sejak pertengahan Maret 2020 peserta didik tidak melakukan proses pembelajaran. Sekolah harus menemukan solusi agar proses belajar mengajar tetap berlangsung. Kurikulum pun direvisi, materinya dipersingkat, dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik juga berkurang. Melihat situasi seperti ini maka Kemendikbud memutuskan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan internet. Pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah ternyata banyak menemui kendala. Karena disparitas sarana dan prasarana di Indonesia sangat berbeda jauh. Kendala-kendala seperti sinyal dan keterbatasan peserta didik untuk memiliki telepon seluler yang memadai, dan penyediaan pulsa kuotapun harus diatasi, karena setiap peserta didik berhak memperoleh pembelajaran demi terwujudnya pelayanan prima. Pelayanan pendidikan tidak mendiskriminasikan peserta didik berdasarkan faktor geografis, agama, dan latar belakang sosial ekonomi. Sekarang mari menengok pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang

dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga. SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga terletak di Kabupaten Purbalingga tengah-tengah kota diapit oleh Dinas Pendidikan Purbalingga dan DJP Purbalingga, lokasi yang strategis ditemukan. SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki visi “Lembaga pendidikan yang mewujudkan insan islami, unggul, dan berkemajuan”. Saat pembelajaran jarak jauh pun konsep religius tetap dilaksanakan yaitu setiap memulai pembelajaran selalu ada pembacaan ayat suci Al-Quran melalui media *whatsapp* dan setiap peserta didik melaporkan kegiatan keagamaannya kepada wali kelas melalui media *whatsapp group*. Tentang pembelajaran jarak jauh di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, pada umumnya sama seperti dengan sekolah-sekolah lain, yaitu menggunakan internet. Maka hal pertama yang harus dilakukan adalah mengadakan pelatihan dan mengundang pengawas sekolah untuk memberikan sosialisasi tentang pembelajaran jarak jauh. Setelah itu guru-guru melaksanakan beberapa hal yang dibutuhkan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh yaitu: (1) memanfaatkan *e-learning* untuk mengelola kelas dan menggunakan *whatsapp group* dan *telegram* untuk berdiskusi. (2). *Google form* untuk pembuatan absensi daring dan ulangan daring. (3) Pembuatan video Pembelajaran dan (4) Pembuatan Channel Youtube bagi guru-guru. (5). Membuat agenda harian dan laporan pembelajaran jarak jauh setiap minggu untuk diserahkan ke wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Setiap guru mengajar sesuai jadwal yang sudah disusun. Meskipun dalam situasi PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), guru-guru mengajar di sekolah selama lima hari setiap hari kerja. Tidak ada istilah *work from home*. Saat melakukan PJJ peserta didik pada awal – awal pandemik terasa sekali perubahan motivasi, hal ini disebabkan banyak faktor, meskipun peserta didik terbiasa dengan gadget, namun sebelumnya gadget tidak dipergunakan untuk pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik sedikit terkejut akan perubahan pembelajaran, yang biasanya di kelas, kini menjadi pembelajaran jarak jauh mulai dari penggunaan LMS (Learning Management System) seperti *e-learning* terasa baru bagi peserta didik, belum lagi ketika harus bertatap muka di *google meet* atau *zoom meeting*. Peserta didik harus belajar menggunakan berbagai aplikasi dalam pembelajaran jarak jauh sehingga peserta didik sedikit menurun motivasinya. Peserta didik juga harus mempelajari pembiasaan penggunaan aplikasi LMS (Learning Management System) atau kelas pembelajaran online. Mulai dari cara mengumpulkan tugas, membaca materi, mengerjakan soal semua dilakukan secara online atau daring (dalam jaringan).

Terlebih lagi, pelosok desa-desa di Kabupaten Purbalingga masih memiliki kendala sinyal yang sangat terbatas sehingga cukup sulit bagi para peserta didik untuk mendapatkan sinyal utuh, hal inipun dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam pembelajaran jarak jauh. Selain itu para orang tua peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga sepertinya

kurang paham akan pembelajaran jarak jauh, kadang-kadang para orang tua masih merasa bahwa anak-anak mereka seperti tidak melakukan apa-apa sehingga anak-anaknya sering disuruh membantu pekerjaan orang tua saat pembelajaran jarak jauh. Hal ini bukan masalah besar, namun cukup mempengaruhi motivasi peserta didik apabila melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Peserta didik pun mengeluh apabila melakukan pembelajaran jarak jauh maka jatah uang saku atau uang jajan tidak diberi oleh orang tua, tentu saja hal ini berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi sekarang ini maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan motivasi belajar bahasa Indonesia pada saat pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh di SMK Muhammadiyah Purbalingga.

## **LANDASAN TEORI**

**Motivasi Belajar** Sudirman (1991: 96) mengemukakan bahwa: Motivasi bukanlah tingkah laku tetapi kondisi internal yang kompleks yang tidak dapat diamati secara langsung tetapi mempengaruhi tingkah laku, motivasi adalah dorongan dari dalam yang digambarkan sebagai harapan, keinginan dan sebagainya yang bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu. Tanpa motivasi tidak akan ada tujuan dan suatu tingkah laku yang terorganisasi. Dimiyati dan Mudjiono (1999: 80) berpendapat bahwa “motivasi adalah kekuatan yang mendorong terjadinya belajar, kekuatan itu bisa berupa semangat, keinginan, rasa ingin tahu, perhatian, kemauan, atau cita-cita”. Djiwandono (2006:328), mengemukakan bahwa “Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar itu dan memberikan arah pada kegiatan belajar, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai”. Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar. Motivasi memberi semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya. Motivasi timbul dari dorongan-dorongan yang asli atau perhatian yang diinginkan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005: 27), definisi dari motivasi bahwa motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki. Motivasi adalah sebagai pendorong peserta didik dalam belajar. Intensitas belajar peserta didik sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Peserta didik yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin dicapai selama belajar. Karena peserta didik mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya peserta didik terdorong untuk mempelajarinya. Motivasi dalam diri seseorang akan

menimbulkan gairah atau meningkatkan semangat dalam belajar. Motivasi belajar mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar yaitu pemahaman materi dan pengembangan belajar. Selain itu, motivasi belajar adalah sebuah penggerak atau pendorong yang membuat seseorang tertarik kepada belajar sehingga akan belajar secara terus – menerus. Motivasi belajar yang rendah dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa. Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan rendahnya keberhasilan dalam belajar sehingga akan merendahkan prestasi belajar siswa. Motivasi belajar dalam diri siswa satu dengan siswa yang lain berbeda, ada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan ada juga siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

**Indikator Motivasi Belajar** Dalam kegiatan belajar, siswa memerlukan motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap siswa itu memiliki ciri – ciri yang berbeda. Menurut Sardiman (2018:83), ciri – ciri motivasi yang ada pada siswa diantaranya:

- a. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- c. Menunjukkan minat terhadap macam – macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencapai jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Misalnya masalah ekonomi, pemberantasan korupsi dan lain sebagainya.
- d. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruhpun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
- e. Cepat bosan pada tugas – tugas rutin atau hal – hal yang bersifat mekanis, berulang – ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal – soal.

Apabila siswa memiliki ciri – ciri motivasi belajar seperti di atas, berarti siswa tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri – ciri motivasi seperti itu sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

### **Jenis – Jenis Motivasi Manusia**

Motivasi yang timbul dalam diri seseorang dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Kedua motivasi ini bisa menimbulkan seseorang menjadi lebih baik dan menciptakan apa yang mereka inginkan menjadi kenyataan. Sumber kekuatan dalam diri seseorang adalah motivasi, maka motivasi bisa dijadikan kekuatan yang membuat mereka lebih baik dari sebelumnya.

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari diri seseorang, tidak perlu adanya rangsangan dari luar. Dari dalam diri seseorang sudah ada dorongan yang menimbulkan mereka untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh mereka yang senang mendengarkan lagu, membaca dan menggambar, tanpa disuruh pun mereka akan melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Mereka akan mencari lagu atau buku yang akan dibaca tanpa harus disuruh orang atau mendapatkan dorongan dari orang lain. Motivasi intrinsik timbul karena keinginan diri sendiri, karena hobi atau karena kesadaran diri sendiri.

Motivasi intrinsik juga didorong dari tujuan kegiatan yang dilakukan. Sebagai contoh adalah kegiatan belajar. Belajar tentu memiliki tujuan yang ingin pandai dan mendapatkan nilai yang lebih baik. Seorang siswa yang belajar dengan sungguh – sungguh karena mereka ingin mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Motivasi intrinsik bisa dikatakan sebagai bentuk motivasi yang dimulai dari dorongan dari dalam diri untuk mendapatkan sesuai yang penting dari kegiatan belajar tersebut.

Berbeda dari motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar atau dari orang lain. Motivasi memang terlihat mudah namun seseorang akan bangkit dengan motivasi dari orang lain yang lebih pandai atau lebih tua dari mereka. Namun motivasi juga muncul dari orang yang lebih muda atau sebaya dengan orang tersebut.

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar atau rangsangan yang didapatkan seseorang dari luar. Motivasi ini muncul karena seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu karena perintah orang lain. Misalnya saja seorang siswa harus belajar lebih giat untuk mendapatkan nilai bagus karena akan mengikuti ujian. Mereka terdorong untuk belajar bukan karena keinginan mendapatkan ilmu namun karena keinginan untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Keinginan untuk mendapatkan nilai yang bagus, keinginan untuk mendapatkan pujian dari orang lain atau keinginan untuk mendapatkan hadiah merupakan motivasi yang bersifat ekstrinsik. Dorongan dari luar tersebut akan memotivasi seseorang agar keinginan mereka tercapai sekalipun dalam diri mereka tidak begitu antusias dengan apa yang dilakukan. Motivasi dari luar lebih banyak hasilnya untuk mengubah seseorang.

## **B. Pembelajaran Jarak Jauh**

Menurut [7] secara sederhana pembelajaran jarak jauh adalah pendidikan yang diajarkan dari jarak jauh, tanpa ruang kelas secara fisik. Secara umum, pendidikan jarak jauh memiliki prinsip yang mencakup antara lain :

- a. Akses, yakni terkait dengan keinginan untuk memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan melalui penyelenggaraan pendidikan yang berbasis teknologi komunikasi dan informasi, bersifat massal, ekonomis, serta meminimalkan kendala jarak dan waktu.
- b. Pemerataan yang merujuk kepada asas keadilan dan persamaan hak bagi siapa saja untuk mengenyam pendidikan tanpa dibatasi oleh berbagai kendala.
- c. Kualitas, yaitu berkenaan dengan jaminan standar pengajar, materi bahan ajar dan ujian, dan proses pembelajaran interaktif yang berbasis teknologi komunikasi dan informasi.

Menurut [8] Metode BDR sendiri ada dua, yaitu Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan (PJJ Daring) dan PJJ Luar Jaringan (Luring). PJJ Daring secara khusus menggabungkan teknologi elektronik dan teknologi berbasis internet, sementara PJJ Luring dapat dilakukan melalui siaran televisi, radio, modul belajar mandiri, bahan cetak maupun media belajar dari benda di lingkungan sekitar.

Direktur Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd melihat peluang pendidikan masa depan yang terbentuk dari kondisi pandemi Covid-19. Menurutnya, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bisa tetap diterapkan setelah pandemi berlalu.

### **C. Pembelajaran Tatap Muka**

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (dalam Sagala, 2009), pembelajaran adalah kegiatan pendidik atau guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan bahan ajar dan sumber belajar. Sementara pengertian pembelajaran sesuai UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran tatap muka adalah kegiatan proses interaksi antara siswa dengan pendidik dengan sumber belajar yang terjadi secara langsung pada waktu yang sama dan tempat yang sama. Karakteristik pembelajaran tatap muka adalah kegiatan yang terencana berorientasi pada tempat, serta interaksi sosial dalam ruang kelas [9].

Ada dua strategi yang dapat dilakukan seperti pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru yang disebut ekspositori maupun pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa

yang disebut diskoveri inkuiri. Pemilihan strategi ekspositori dilakukan atas pertimbangan karakteristik siswa dengan kemandirian belum memadai, sumber referensi terbatas, jumlah siswa dalam kelas banyak, alokasi waktu terbatas dan jumlah materi (tuntutan kompetensi dalam aspek pengetahuan) atau bahan banyak. Pemilihan strategi diskoveri inkuiri dilakukan atas pertimbangan yaitu : karakteristik peserta didik dengan kemandirian cukup memadai, sumber referensi, alat, media dan bahan cukup, jumlah peserta didik dalam kelas tidak terlalu banyak, materi pembelajaran tidak terlalu luas dan alokasi waktu cukup tersedia. Sementara itu, menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran terbaik yang tidak bisa digantikan. Hal tersebut disampaikan pada jumpa pers Senin (13/7) secara virtual menurutnya ke depan pembelajaran tatap muka akan semakin diperkuat dengan kombinasi pemanfaatan teknologi yang sudah diterapkan secara masif di masa pandemi Covid – 19 ini.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian komparatif bertujuan untuk membandingkan beberapa variabel kepada sampel. Penelitian ini berusaha membandingkan motivasi belajar bahasa Indonesia saat menggunakan pembelajaran tatap muka (PTM) dengan menggunakan pembelajaran jarakjauh (PJJ). Penelitian ini dilakukan tiga bulan yaitu bulan Agustus dan diakhiri di Bulan Oktober 2021. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga yang berjumlah 77 orang yang merupakan seluruh populasi dari siswa/siswa SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga sehingga data yang diambil adalah keseluruhan populasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode angket/kuisisioner. Kuisisioner yang dibuat berupa angket/kuisisioner yang berisi 40 pertanyaan. Pada pembuatan kuisisioner butir pertanyaan dibuat berdasarkan titik ukur dari indikator – indikator dari setiap variabel. Butir soal pertanyaan dibuat menjadi 2 jenis yakni pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Penyebaran data kepada responden dengan menggunakan bantuan *google form*.

**Tabel 1.Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar**

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan		Jumlah soal
			Positif	Negatif	
1	Motivasi belajar	Tekun dalam menghadapi tugas	1,2,4	3,5	5
		Ulet dalam menghadapi kesulitan	6,8,10	7,9	5

	Menunjukkan minat	11,13,15	12,14	5
	Senang bekerja mandiri	16,17,18,19	20	5
	Cepat bosan pada tugas-tugas rutin	21,23,24	22,25	5
	Dapat mempertahankan pendapatnya	26,27,29	28,30	5
	Tidak mudah melepas hal yang diyakini itu	31,34,35	32,33	5
	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	36,37,38,39	40	5
Jumlah butir				40

Sebelum dilaksanakan tes komparatif perbandingan anatara dua variabel dilakukan normalitas sebagai prasyarat apakah akan menggunakan uji statistik parametris atau non parametris. Ternyata data tidak terdistribusi secara normal sehingga digunakan uji non parametris. Sehingga penelitian ini menggunakan Mann Whitney U Test yang merupakan uji non parametris yang dipakai sebagai perbandingan dua mean populasi yang berasal dari populasi yang sama, dalam hal ini adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar bahasa Indonesia saat pembelajaran tatap muka (PTM) dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Hipotesis statistik yang diajukan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar bahasa Indonesia saat pembelajaran tatap muka (PTM) dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: tidak terdapat perbedaan motivasi belajar bahasa Indonesia saat pembelajaran tatap muka (PTM) dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

H<sub>1</sub>: terdapat perbedaan motivasi belajar bahasa Indonesia saat pembelajaran tatap muka (PTM) dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data angket (kuisisioner) yang dikumpulkan dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan uji normalitas, karena responden yang digunakan 77 responden (> 30 responden) maka yang digunakan dalam uji normalitas yaitu menggunakan Kolmogorov-Smirnov.



**Tabel 2. Tests of Normality**

	PEMBELAJARAN	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TEKUN	PTM	,170	77	,000	,939	77	,001
	PJJ	,154	77	,000	,948	77	,004
ULET	PTM	,159	77	,000	,897	77	,000
	PJJ	,101	77	,052	,975	77	,140
MINAT	PTM	,128	77	,003	,961	77	,019
	PJJ	,118	77	,009	,966	77	,035
MANDIRI	PTM	,129	77	,003	,967	77	,046
	PJJ	,147	77	,000	,957	77	,011
BOSAN	PTM	,086	77	,200*	,983	77	,370
	PJJ	,105	77	,036	,982	77	,347
PENDAPAT	PTM	,112	77	,018	,958	77	,013
	PJJ	,136	77	,001	,939	77	,001
YAKIN	PTM	,106	77	,033	,980	77	,264
	PJJ	,136	77	,001	,959	77	,014
MASALAH	PTM	,108	77	,027	,972	77	,085
	PJJ	,146	77	,000	,909	77	,000

*\*this is a lower bound of the true significanc.*

*a. Lilliefors Significance Correction*

Menurut konsep Kolmogorov-Smirnov, jika signifikansi yang diperoleh  $> 0,05$ , maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan jika signifikansi yang diperoleh  $< 0,05$ , maka sample bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi normalitas data tiap indikator : 1. Indikator tekun nilai signifikansi normalitas data baik data yang PTM maupun PJJ nilainya  $< 0,05$ . 2. Indikator ulet nilai signifikansi normalitas data pada PTM  $< 0,05$  sedangkan nilai signifikansi normalitas data pada PJJ  $0,52 (> 0,05$  asumsi data berdistribusi normal). 3. Indikator minat nilai signifikansi normalitas data pada PTM  $0,03 (< 0,05$  tidak berdistribusi normal) sedangkan nilai signifikansi normalitas data pada PJJ  $0,09 (> 0,05$  berdistribusi normal). 4. Indikator mandiri nilai signifikansi normalitas data pada PTM  $0,03 (< 0,05$  tidak berdistribusi normal) dan nilai signifikansi normalitas data pada PJJ  $< 0,05$  (tidak berdistribusi normal). 5. Indikator cepat bosan nilai signifikansi normalitas data pada PTM  $0,200 (> 0,05$  asumsi data berdistribusi normal) dan nilai signifikansi normalitas data pada PJJ  $0,36 (> 0,05$  asumsi data berdistribusi normal). 6. Indikator dapat mempertahankan pendapat nilai signifikansi normalitas data pada PTM  $0,18 (> 0,05$  asumsi data berdistribusi normal) dan nilai signifikansi normalitas data pada PJJ  $0,01 (< 0,05$  tidak berdistribusi normal). 7. Indikator tidak mudah melepas hal yang diyakini nilai signifikansi normalitas data pada PTM  $0,033 (< 0,05$  tidak berdistribusi normal) dan nilai signifikansi normalitas data pada PJJ  $0,01 (< 0,05$  tidak berdistribusi normal). 8. Indikator senang mencari dan memecahkan masalah soal – soal nilai signifikansi normalitas

data pada PTM 0,027 ( $< 0,05$  tidak berdistribusi normal) dan nilai signifikansi normalitas data pada PJJ  $< 0,05$  (tidak berdistribusi normal).

Berdasarkan penjelesan di atas hal ini dapat disimpulkan bahwa sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Karena sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal maka penelitian ini digunakan uji non parametris yaitu uji Mann Whitney U. Selain itu ada beberapa asumsi yang sudah terpenuhi dalam penelitian ini untuk menggunakan Mann Whitney U tes. Asumsi tersebut adalah penelitian ini berupa data variabel terikat yang menggunakan skala interval, data berasal dari 2 kelompok dan dari kelompok yang berbeda namun varian kelompok tersebut adalah sama atau homogen. Hasil analisis perbandingan persepsi peserta didik terhadap motivasi pembelajaran bahasa Indonesia pada saat pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan uji statistik Mann Whitney U didapat bahwa :

**Tabel 3. Mann Whitney U Test**

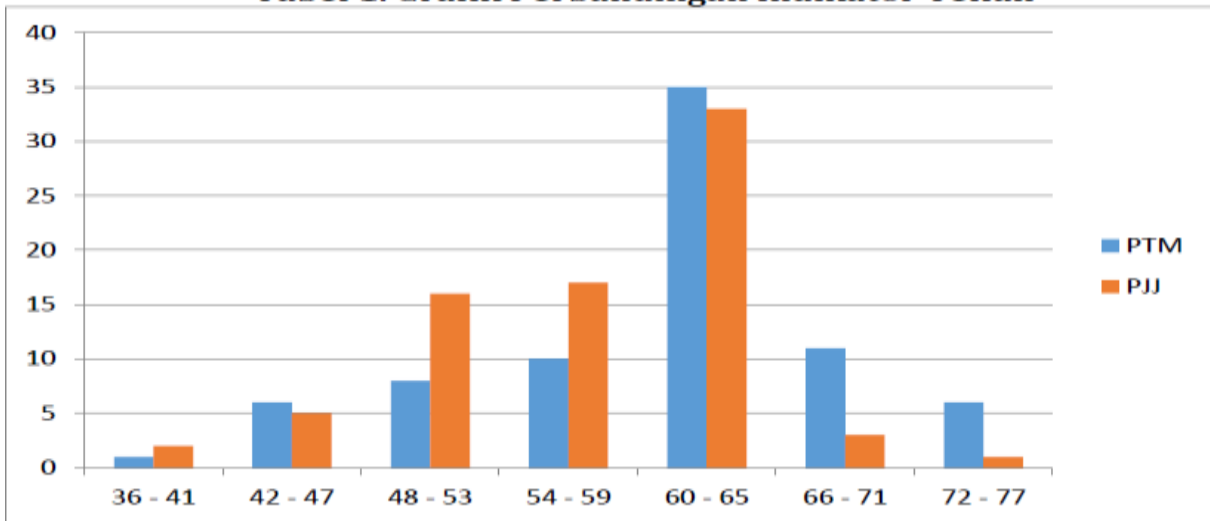
Test Statistics <sup>a</sup>								
	TEKUN	ULET	MINAT	MANDIRI	BOSAN	PENDAPAT	YAKIN	MASALAH
Mann-Whitney U	2155,000	1163,000	1647,500	2144,500	1808,500	2464,000	2120,000	1623,500
Wilcoxon W	5158,000	4166,000	4650,500	5147,500	4811,500	5467,000	5123,000	4626,500
Z	-2,969	-6,539	-4,788	-2,997	-4,199	-1,821	-3,081	-4,873
Asymp. Sig. (2-tailed)	,003	,000	,000	,003	,000	,069	,002	,000

a. Grouping Variable: PEMBELAJARAN

Berdasarkan hasil uji Mann Whitney U pada tabel 3 dapat dilihat nilai Asymp.Sig (2-tailed) rata – rata  $< 0,05$  (hanya satu yang  $> 0,05$  ( $0,069 > 0,05$ ) yaitu pada indikator mempertahankan) yang artinya nilai signifikansi  $< 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar bahasa Indonesia saat pembelajaran tatap muka (PTM) dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Menurut Sardiman (2018:83), ciri – ciri motivasi yang ada pada siswa diantaranya : 1. Tekun menghadapi tugas,. 2. Ulet menghadapi kesulitan, 3. Menunjukkan minat terhadap macam – macam masalah, 4. Lebih senang bekerja mandiri, 5. Cepat bosan pada tugas – tugas rutin, 6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu). 7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, 8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal – soal. Berikut adalah hasil perbandingan beberapa indikator motivasi peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia saat pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh :

## 1. Tekun

**Tabel 1. Grafik Perbandingan Indikator Tekun**

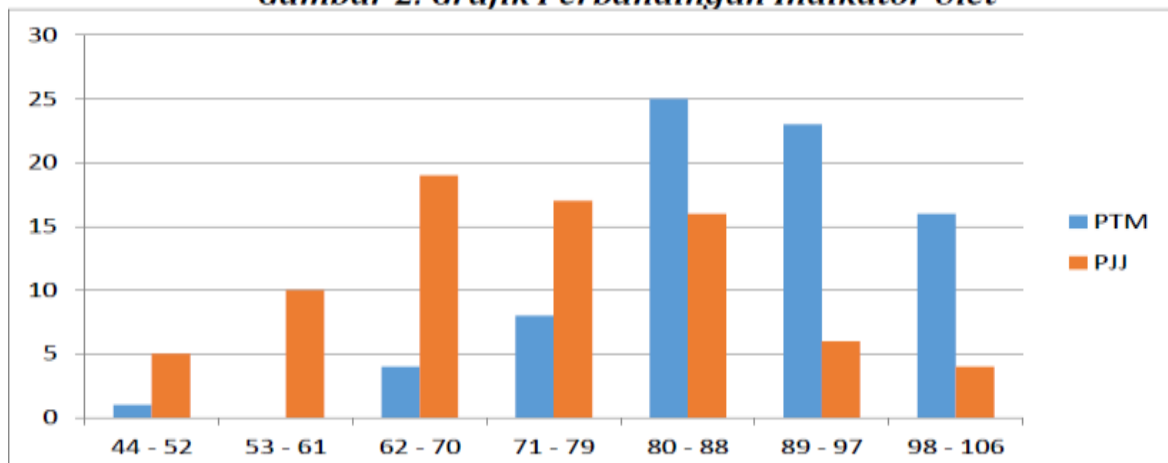


Berdasarkan data di atas ternyata hanya sekitar 35 peserta didik yang memiliki ketekunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 60 – 65 % saat pembelajaran tatap muka. Sedangkan saat pembelajaran jarak jauh jumlah peserta didik yang memiliki ketekunan pembelajaran bahasa Indonesia kurang dari 35 peserta didik meski pada range persentase yang sama. Selain itu hanya sekitar lebih dari 10 orang peserta didik yang memiliki motivasi tinggi sekitar 66 – 71 % pada pembelajaran tatap muka sedangkan di range yang sama motivasi peserta didik hanya sekitar 3 orang pada pembelajaran jarak jauh. Pada range 72 – 77 % hanya 5 orang yang termotivasi pada saat pembelajaran tatap muka sedangkan pada saat pembelajaran jarak jauh hanya 1 orang. Sehingga dapat terlihat bahwa peserta didik lebih termotivasi dalam hal ketekunannya saat pembelajaran bahasa Indonesia ketika tatap muka di dalam kelas.

## 2. Ulet

Indikator ulet artinya peserta didik tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Peserta didik bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar.

**Gambar 2. Grafik Perbandingan Indikator Ulet**

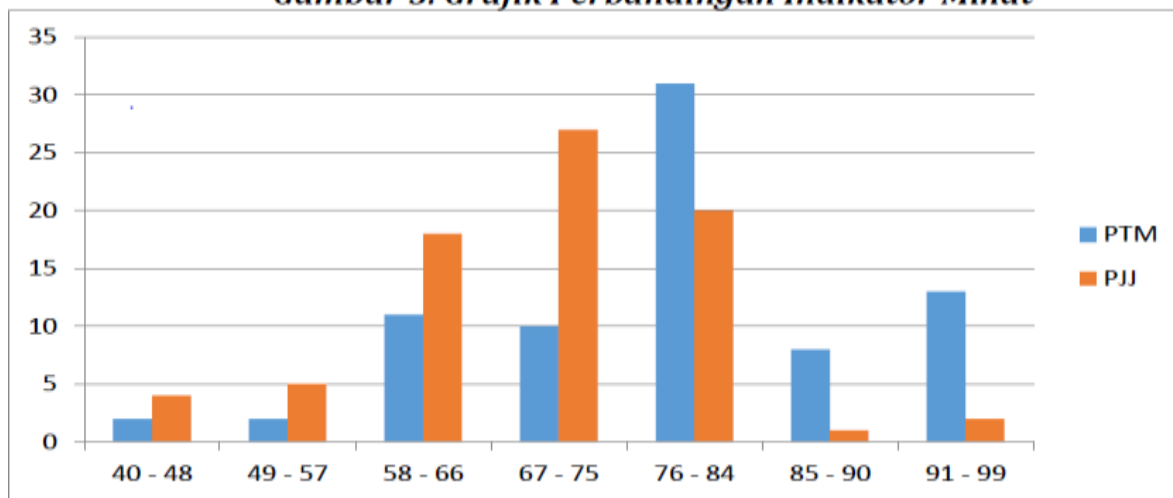


Berdasarkan data di atas sebanyak 25 peserta didik termotivasi cukup tinggi saat pembelajaran tatap muka di range 80 – 88% dan lebih dari 15 peserta didik pada pembelajaran jarak jauh. Sebanyak lebih dari 15 peserta didik termotivasi sangat tinggi yaitu di range 98 – 106 % pada indikator ulet saat pertemuan tatap muka hal ini disebabkan peserta didik merasa terbantu dengan adanya guru di kelas karena jika ada kesulitan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik bisa langsung bertanya atau mengemukakan pendapatnya. Selain itu peserta didik dapat berdiskusi dengan teman-teman dikelasnya. Peserta didik merasa kurang termotivasi saat menemui kesulitan di pembelajaran jarak jauh mata pelajaran bahasa Indonesia karena harus menemukan solusi atau menyelesaikan masalah secara mandiri ini terlihat pada data hanya sekitar kurang dari 5 peserta didik.

### 3. Minat

Minat artinya berani menghadapi masalah dan mencapai jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi.

**Gambar 3. Grafik Perbandingan Indikator Minat**



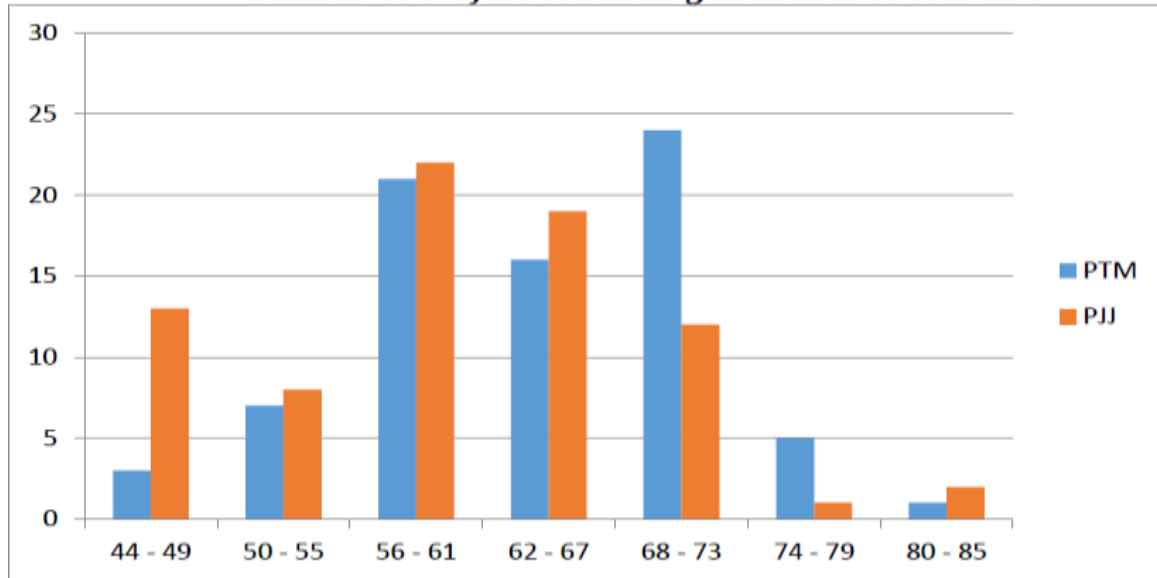
Berdasarkan data di atas lebih dari 30 peserta didik memiliki motivasi pada indikator minat yang tinggi saat pembelajaran tatap muka mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu sekitar range 76 – 84% dibandingkan pada saat pembelajaran jarak jauh pada range yang sama hanya 20 peserta didik. Pada pertemuan tatap muka, para peserta didik memiliki motivasi tinggi di range interval 85-90% sekitar 7 orang dan memiliki motivasi sangat tinggi pada interval 91-99% sekitar 12 orang peserta didik. Sedangkan pada pembelajaran jarak jauh peserta didik yang memiliki motivasi diatas 84% hanya kurang dari 5 orang peserta didik. Hal ini berarti peserta didik masih termotivasi saat pembelajaran tatap muka mata pelajaran bahasa Indonesia lebih berani menghadapi masalah dan

mencapai jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi karena banyak teman – teman yang bisa saling bertukar pikiran ditambah dengan guru yang selalu siap membantu di kelas.

#### 4. Mandiri

Mandiri artinya tanpa harus disuruhpun, peserta didik akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.

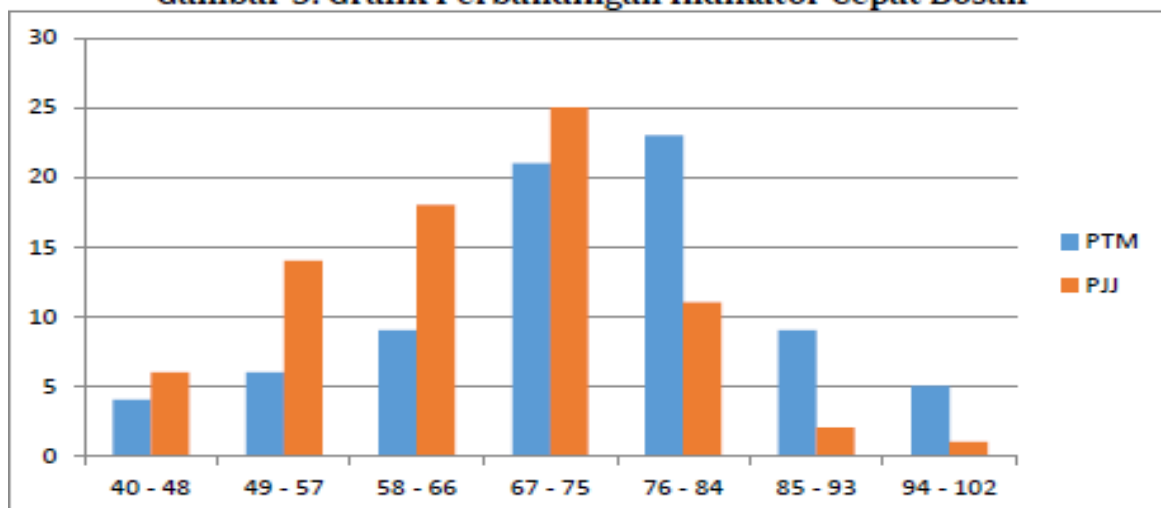
**Gambar 4. Grafik Perbandingan Indikator Mandiri**



Berdasarkan data di atas hampir 25 peserta didik merasa termotivasi cukup tinggi pada indikator mandiri saat pembelajaran tatap muka mata pelajaran bahasa Indonesia, dibandingkan saat pembelajaran jarak jauh hanya sekitar kurang lebih 10 orang yang merasa termotivasi pada range 68 – 73%. Hal ini berarti peserta didik memang lebih mandiri saat pembelajaran tatap muka dikarenakan saat dalam kelas peserta didik lebih fokus untuk mengerjakan soal dan memperhatikan penjelasan dari guru sedangkan pada saat pembelajaran jarak jauh peserta didik kurang bisa fokus terutama dipedesaan banyak orang tua yang kurang paham sehingga mereka tetap harus membantu orang tua ketika sedang melakukan pembelajaran jarak jauh.

#### 5. Cepat Bosan

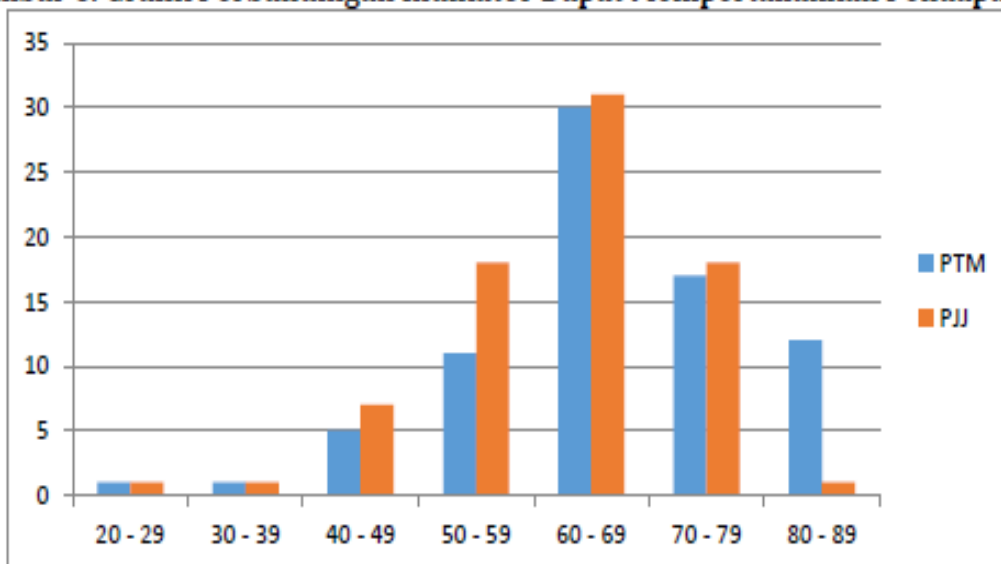
**Gambar 5. Grafik Perbandingan Indikator Cepat Bosan**



Istilah cepat bosan berarti peserta didik kurang menyenangi tugas – tugas rutin atau hal – hal yang bersifat mekanis, berulang – ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif. Berdasarkan data di atas memang rasa cepat bosan menghinggapi peserta didik pada saat pembelajaran jarak jauh, yaitu sekitar 25 peserta didik berada di range 67 – 75%. Saat pembelajaran jarak jauh sangat memungkinkan peserta didik cepat bosan karena mereka hanya menghadapi handphone dan laptop saat mengerjakan tugas, berbeda saat pembelajaran tatap muka mata pelajaran bahasa Indonesia lebih menyenangkan karena selain di kelas peserta didik dapat melakukan pembelajaran di laboratorium bahasa Indonesia sehingga pembelajaran lebih bervariasi dalam eksperimen bahasa Indonesia dan tidak cepat bosan.

**6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).**

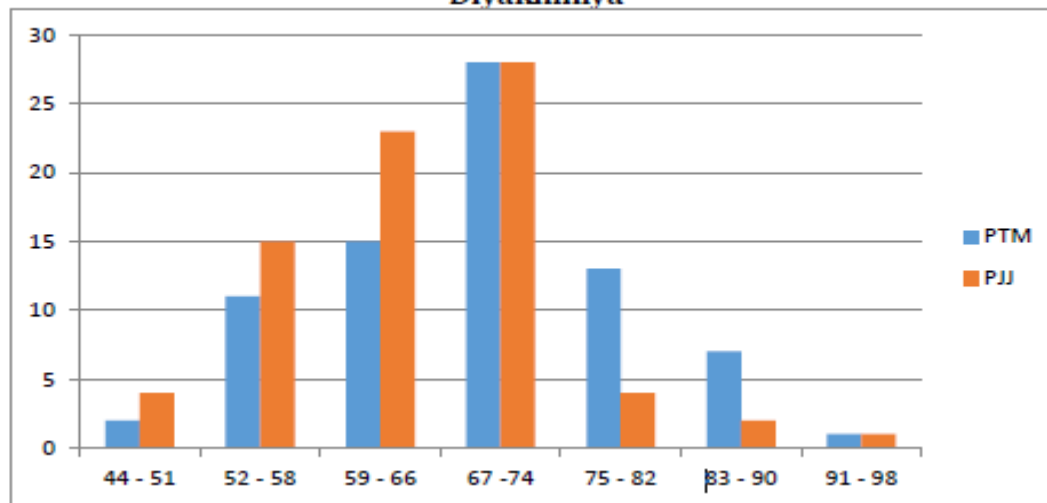
**Gambar 6. Grafik Perbandingan Indikator Dapat Mempertahankan Pendapatnya**



Berdasarkan data di atas ternyata peserta didik lebih sedikit termotivasi dalam mempertahankan pendapatnya pada saat pembelajaran jarak jauh yaitu di atas 30 peserta didik dibandingkan pada saat pembelajaran tatap muka. Hal ini bisa diartikan bahwa peserta didik itu baik saat pembelajaran jarak jauh maupun pembelajaran tatap muka akan lebih termotivasi apabila sudah memiliki keyakinan atau pendapat yang kuat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Namun peserta didik memiliki motivasi yang tinggi sekitar 70 - 89 % dalam hal mempertahankan pendapatnya saat pembelajaran tatap muka dibandingkan dengan pembelajaran jarak jauh. Hal ini terjadi pada peserta didik di kelompok atas yaitu peserta didik yang rajin dan pintar karena mereka bisa langsung berpendapat dan mengerjakan soal – soal bahasa Indonesia di kelas.

## 7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya

**Gambar 7. Grafik Perbandingan Indikator Tidak Mudah Melepaskan Hal yang Diyakininya**



Berdasarkan data di atas, peserta didik lebih termotivasi untuk memecahkan masalah – masalah dan soal – soal saat pembelajaran tatap muka sebanyak lebih dari 20 peserta didik di range 80 – 88% sedangkan saat pembelajaran jarak jauh kurang dari 5 orang peserta didik termotivasi pada range tersebut. Dapat diartikan peserta didik dalam memecahkan masalah masih perlu guru dan teman – teman sehingga peserta didik lebih termotivasi pada saat pembelajaran tatap muka mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembahasan secara umum dari indikator – indikator motivasi tersebut sesuai dengan motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Pada peserta didik apabila sudah memiliki motivasi yang datangnya dari dalam atau disebut motivasi intrinsik maka bagaimanapun bentuk pembelajarannya baik pembelajaran jarak jauh maupun pembelajaran tatap muka peserta didik akan memiliki motivasi yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan apabila motivasi itu datangnya dari luar seperti variasi pembelajaran, model – model cara pemecahan masalah peserta didik lebih termotivasi jika berada di dalam kelas dengan harapan saat pembelajaran tatap muka peserta didik saling membutuhkan teman – temannya dan guru.

## PENUTUP

**Kesimpulan** Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

- Terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar bahasa Indonesia pada saat pembelajaran jarak jauh dengan pembelajaran tatap muka.
- Pada pembelajaran jarak jauh, peserta didik dapat menjadi kurang aktif dalam menyampaikan aspirasi dan pemikirannya, sehingga dapat mengakibatkan pembelajaran yang menjenuhkan yang mengakibatkan menurunnya motivasi belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

- Peserta didik secara umum lebih termotivasi melakukan pembelajaran bahasa Indonesia pada saat pembelajaran tatap muka. Peserta didik apabila sudah memiliki motivasi yang datangnya dari dalam atau disebut motivasi intrinsik maka bagaimanapun bentuk pembelajarannya baik pembelajaran jarak jauh maupun pembelajaran tatap muka peserta didik akan memiliki motivasi yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia

### **Saran**

Selama pandemik belum berakhir, besar kemungkinannya akan tetap dilaksanakan pembelajaran jarak jauh dan PTM terbatas. Saran untuk meningkatkan motivasi peserta didik selama PJJ adalah setiap guru diharapkan mampu meningkatkan motivasi peserta didik dengan berbagai cara, yaitu menambah variasi PJJ, seperti menambahkan metode – metode atau aplikasi pembelajaran yang lebih interaktif seperti papan daring, interaktif wordwall, crosslab, word puzzle, canva, educandy, e – modul. Begitu pula cara penilaian atau evaluasi peserta didik yang lebih menarik dengan menggunakan aplikasi seperti live worksheet, quizzes dan lain – lain. Saran untuk meningkatkan motivasi siswa selama PTM harus lebih banyak variasi pembelajaran seperti lebih banyak praktikum di laboratorium atau mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari – hari. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk langsung melakukan penelitian tentang motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik para peserta didik saat pembelajaran tatap muka atau pembelajaran jarak jauh.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Ayu Lestari Azis., 2017, Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Kelas X Peserta Didik Kelas X di SMKN 2 Makasar, *Tesis*, Pendidikan IPS, Universitas Negeri Makasar, Makasar.
- [2] Novianti, N. R., 2011, Kontribusi Pengelolaan Laboratorium dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Efektifitas Proses Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan MIPA. Edisi Khusus*, 1, 158 – 166, [http://jurnal.upi.edu/file/15-Nur\\_Raina\\_Novianti.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/15-Nur_Raina_Novianti.pdf)
- [3] Rimbarizki, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pioneer Karanganyar. *PlusUNESA*, No.2, Vol6, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/19586>
- [4] Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh Problem Based – Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, No. 2, Vol 3, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1600>.



- 5] Suharni, Purwanti. 2018. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *G – COUNS : Jurnal Bimbingan & Konseling* No.1, Vol3, 13–14  
[journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/89](http://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/89).
- [6] Anjar, 2015, Pengertian Motivasi Instrinsik dan Ekstrinsik ,  
<https://www.wawasanpendidikan.com/2015/09/motivasi-intrinsik-dan-ekstrinsik.html>.
- [7] Syafnidawati, 2020, Apa Itu Pembelajaran Jarak Jauh.  
<https://raharja.ac.id/2020/11/17/apa-itu-pembelajaran-jarak-jauh>. 17 November 2020.
- [8] Direktorat Sekolah Dasar, 2020, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Bisa Jadi Model Pendidikan Masa Depan, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/pembelajaran-jarak-jauh-pjj-bisa-jadi-model-pendidikan-masa-depan>.
- [9] Emik Pattanang, Mesta Limbong, Witarsa Tambunan. 2021. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi pada SMK Kristen Tagari, *Jurnal Manajemen Pendidikan* No. 02, Vol 10, 112 –120,  
<http://ejournal.uki.ac.id/ndex.php/jmp/article/view/3275>